

SOCIAL DISCLOSURE PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Irman Firmansyah

E-mail: irman_tasik@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is archival research that aims to analyze social disclosure of sharia banking in Indonesia that measured with Islamic Social Reporting (ISR) with factors that influence it, among others size companies that measured by asset total, profitability that measured by Return On Asset (ROA), leverage that measured by Debt to Equity Ratio (DER), liquidity that measured by Finance to Deposit Ratio (FDR), board of comisioner composition that measured by total of board of comisioner and country that made as dummy variable. Population in this research is all of sharia public bank in Indonesia. Sample determination by using purposive sampling so got 31 research objects that analyzed by panel data regression with Ordinary Least Square (OLS) model. This research result shows that size companies, profitability, leverage, liquidity and board of comisioner composition are not influential towards social disclosure of sharia banking in Indonesia.

Keywords: size companies, profitability, leverage, liquidity, board of comisioner composition

JEL classification: G21, G34

PENDAHULUAN

Saat ini orientasi perusahaan sudah mulai memasukkan tujuan lain yaitu bagaimana membangun kesejahteraan sosial di lingkungan perusahaan atau membangun

tanggungjawab sosial perusahaan. Selain pada perusahaan biasa, wacana tentang tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) di kalangan perbankan juga sudah cukup berkembang. Kepedulian sosial perbankan mulai tampak nyata. Kendati belum optimal, upaya perbankan ini merupakan awal yang positif untuk memulai kegiatan yang lebih besar. Bahkan Pemerintah Indonesia pun memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan CSR dengan menganjurkan praktik tanggungjawab sosial sebagaimana dimuat dalam Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab IV pasal 66 ayat 2b dan Bab V pasal 74. Kedua pasal tersebut menjelaskan bahwa laporan tahunan perusahaan harus mencerminkan tanggungjawab sosial. Bahkan perusahaan yang kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan sumberdaya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosial.

Konsep CSR juga terdapat dalam ajaran Islam. Lembaga yang menjalankan bisnisnya ber-dasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar *Alqur'an* dan *Assunah*, sehingga menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Oleh karena itu, ikatan hubungan antara institusi dengan lingkungannya dalam konsep syariah akan lebih kuat ketimbang dalam konsep konvensional. Hal ini didasarkan pada lembaga bisnis syariah didasarkan pada dasar-dasar religius. Dusuki dan Dar (2005) menyatakan bahwa pada perbankan syariah, tanggungjawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor yaitu, perbankan syariah berlandaskan syariah yang beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung

jawabsosial dan adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah dan *khalifah*.

Pemerintah di negara-negara berpenduduk muslim seperti Malaysia dan Indonesia serta institusi-institusi regulator internasional seperti *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) secara terus menerus menyuarakan dan mengupayakan adanya pengembangan dan adopsi format pelaporan semacam laporan CSR untuk diformulasikan bagi lembaga-lembaga keuangan Syariah (Sharani, 2004; Yunus, 2004). Oleh karena itu, baik Indonesia maupun Malaysia berusaha untuk menyeragamkan format pelaporan CSR sesuai dengan kaidah Islam melalui institusi AAOIFI.

Saat ini *Islamic Social Reporting* (ISR) sedang marak diperbin-cangkan di dunia. Indeks ISR merupakan tolak ukur pelak-sanakaan kinerja sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang se-harusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Othman *et al*, 2009). Indeks ISR mengungkapkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan prinsip Islam seperti zakat, status kepatuhan syariah, dan transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba dan *gharar* serta aspek-aspek sosial seperti *sodaqoh*, *waqof*, *qordul hasan*, sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan.

Mengingat industri perbankan syariah di dunia termasuk di Indonesia dan di Malaysia saat ini sedang tumbuh pesat, ditambah isu praktik dan pengungkapan CSR yang makin marak, maka penting dilakukan penelitian mengenai praktik pengungkapan kinerja sosial pada bank syariah di Indonesia ditinjau dari perspektif yang sesuai dengan kaidah Islam yaitu *Islamic Social Reporting Index* (ISR).

Amalia (2005) dan Novita & Djakman (2008) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial, dan didukung oleh Reverte (2008) dan Branco & Rodriguez (2008), yaitu bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Anggraini (2006) dan Rosmasita (2007) yang juga menemukan bahwa *financial leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara statistik tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Othman, *et al* (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komposisi dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial yang diukur oleh ISR dalam laporan tahunan perusahaan di Malaysia. Penelitian Othman, *et al* (2009) didukung oleh Nurkhin (2009) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen, profitabilitas (ROE), dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Penelitian Almilia (2007), Badjuri (2011), dan Roziani (2009) menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan positif terhadap luas pengungkapan pada laporan sosial perusahaan.

Penelitian internasional telah banyak dilakukan mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan seperti ukuran perusahaan (Romlah *et al.*, 2003; Hossain, 2008), profitabilitas (Junggu, 2004; Hossain, 2008); *leverage* (Othman *et al*, 2009), dan komposisi dewan komisaris (Ahmed *et al.*, 2005; Hossain, 2008).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Kinerja sosial perusahaan merupakan suatu konsep yang saat ini tengah populer. Kinerja sosial yang sering disebut dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR) sampai saat ini belum memiliki batasan yang sepadan. Banyak ahli, praktisi, dan peneliti belum memiliki kesamaan dalam memberikan definisi. Mursitama (2011:23) mendefinisikan CSR sebagai serangkaian tindakan perusahaan yang muncul untuk meningkatkan produk sosialnya, memperluas jangkauan melebihi kepentingan ekonomi eksplisit perusahaan dengan pertimbangan tidak disyaratkan oleh peraturan hukum.

Dalam akuntansi Islam juga dijelaskan bagaimana mengalokasikan sumber kekayaan yang ada secara adil sesuai syari'ah. Bukan hanya mencatat transaksi perusahaan saja (Harahap, 2003), namun akuntansi Islam juga harus ikut serta menegakkan syariat Islam di berbagai aspek. Hameed (2008) mengemukakan bahwa tujuan akuntansi Islam adalah untuk mencapai *al-falaah*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Untuk dapat menciptakan keseimbangan

dalam masyarakat tersebut, maka pembuat kebijakan seharusnya mendorong perusahaan-perusahaan untuk mengungkapkan seluruh informasi. Pengungkapan tersebut setidaknya dilakukan secara sukarela untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan spiritual (Haniffa, 2002). Salah satu informasi tersebut adalah mengenai pengungkapan informasi sosial.

Sejalan dengan semakin meningkatnya pelaksanaan CSR dalam konteks Islam, maka semakin meningkat pula keinginan untuk membuat pelaporan sosial yang bersifat syariah (*Islamic Social Reporting* atau ISR). Dalam konteks Islam, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tetap melakukan kegiatannya sesuai syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hanya saja ketiadaan standar CSR secara syariah menjadikan pelaporan CSR perusahaan syariah menjadi tidak seragam dan standar.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan kinerja sosial suatu perusahaan atau lembaga keuangan di antaranya ukuran perusahaan. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian empiris. Teori legitimasi memiliki alasan tentang hubungan ukuran dan pengungkapan. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki lebih banyak pemegang saham yang punya perhatian terhadap program sosial yang dilakukan perusahaan, dan laporan tahunan merupakan alat yang efisien untuk mengkomunikasikan informasi ini. Meskipun demikian, tidak semua penelitian mendukung hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan.

Penelitian yang mampu menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan adalah Hasibuan (2001), dalam Sembiring (2005), Amalia (2005), Novita & Djakman (2008), Reverte (2008), dan Branco & Rodriguez (2008). Berdasarkan paparan dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah.

Menurut Sembiring (2005), penelitian ilmiah terhadap hubungan profitabilitas dan pengungkapan

tanggungjawab sosial perusahaan memperlihatkan hasil yang sangat beragam. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial adalah Anggraini (2006), Rosmasita (2007), dan Badjuri (2011), sedangkan yang menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial yaitu Othman, *et al* (2009), Nurkhin (2009), dan Zaenuddin (2007). Berdasarkan paparan tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah.

Menurut Makmun (2002) *leverage* keuangan adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan (dari kreditur-kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Suatu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Penelitian Sembiring (2005) dan Angraeni (2006) tidak menemukan hubungan signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan informasi sosial. Berbeda dengan Almilia (2007) dan Othman *et al* (2009) yang menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan. Berdasarkan paparan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah.

Almilia dan Herdaningtyas (2005), menyebutkan LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring yang pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang

dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005). Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit namun pembiayaan, sehingga modifikasi rumus tersebut untuk bank syariah menjadi:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Penelitian tentang hubungan antara rasio likuiditas dengan luas pengungkapan telah dikemukakan oleh Badjuri (2011) dan Roziani (2009). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan. Namun Almilia & Retrinasari (2007) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada pihak ekstern bahwa perusahaan tersebut kredibel. Berdasarkan paparan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4: Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah.

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Fitriani (2011). Namun, berbeda dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Nofandrilla (2008) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H5: Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah.

Saat ini belum banyak penelitian yang membandingkan praktik pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah antara di Indonesia dan Malaysia yang diukur dengan ISR. Namun perbedaan negara dapat menunjukkan perbedaan karakteristik pengungkapan. Hal ini dapat disebabkan perbedaan standar akuntansi, perbedaan sistem ekonomi, perbedaan badan pengawas, dan lainnya. Namun pengungkapan kinerja sosial yang diukur dengan ISR yang diambil dari AAOIFI diharapkan berlaku di seluruh negara yang mempunyai perbankan syariah sehingga semua negara mempunyai penilaian standar yang sama mengenai pengungkapan kinerja sosial syariah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H6: Negara tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2011. Menurut data yang diperoleh, pada tahun 2011 Bank Umum Syariah di Indonesia sebanyak 11 bank. Berdasarkan keseluruhan populasi tersebut digunakan metode *purposive sampling* untuk memilih sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia dan 2) telah mempublikasikan Laporan Tahunan selama kurun waktu tahun 2004-2011 atau disesuaikan ketersediaan pada *website* masing-masing bank pada masa periode tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh dari laporan tahunan bank syariah yang menjadi sampel penelitian ini yang disediakan oleh masing-masing bank syariah melalui media *website*. Untuk mengukur variabel ISR, hasil pendokumentasian data lalu digunakan metode *content analysis* dengan menilai angka 1 pada setiap pengungkapan dari total pengungkapan yang

seharusnya sehingga akan menjadi indeks.

Variabel pada penelitian ini adalah variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan komposisi dewan komisaris, serta 1 variabel negara yang digunakan sebagai variabel *dummy*. Variabel dependen adalah pengungkapan kinerja sosial yang diproksi oleh *Islamic Social Reporting* (ISR). Pengukuran ISR mengacu pada penelitian Othman & Thani (2010) yang menggunakan *content analysis* dalam mengukur *variety* dari ISR. *Content analysis* adalah salah satu metode pengukuran ISR yang sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* ISR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Hal ini disebabkan keterbatasan data observasi sehingga asumsi mengabaikan dimensi ruang dan waktu. Dalam melakukan analisis uji hipotesis, prosedur yang dilakukan dibantu dengan menggunakan program komputer yaitu SPSS Ver. 16,0 for Window. Berikut adalah model dasar *Ordinary Least Square* (OLS) :

$$Y = a + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 DER_{it} + \beta_4 FDR_{it} + \beta_5 KOM_{it} + \beta_6 NEG_{it} + e$$

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan analisis hipotesis, maka langkah pertama adalah melakukan uji kulaitas data yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas. Pada Tabel 1 tampak nilai VIF masing-masing variabel independen yang berada di sekitar angka 1 (kurang dari angka 10). Nilai *tolerance* (TOL) yang diperoleh menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa dalam model regresi terbebas dari multikolonieiritas antarvariabel independen.

Tabel 1
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 SIZE	.549	1.823
ROA	.753	1.328
DER	.365	2.737
FDR	.657	1.522
KOMISARIS	.484	2.067

Sumber: Output SPSS. Data diolah.

Berdasarkan Tabel 2 nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,512. Berdasarkan tabel Durbin Watson (DW) dengan k=5 dan n=64 maka nilai dL=1,438 dan dU=1,767, maka 4-dU= 2,233 dan 4-dL= 2,562. Oleh karena itu, nilai DW berada di antara dL dan dU sehingga tidak mempunyai simpulan. Oleh karena data observasi penelitian dengan data panel dan masing-masing mempunyai periode yang berbeda maka dapat ditarik simpulan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 2
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.512

Sumber: Output SPSS. Data diolah.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *sig.* semua variabel independen lebih dari besar daripada 0,05. Artinya, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 3
Uji Glejser

Model	T	Sig.
		.711
SIZE	-.109	.914
ROA	.250	.804
DER	-.438	.663
FDR	1.114	.270
KOMISARIS	.686	.495
Negara	.154	.878

Sumber: Output SPSS. Data diolah.

Model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Pengujian distribusi normal dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Uji Normalitas

<i>Standardized Residual</i>		
N		64
Parameter Normal	Rata-Rata	.0000000
	Std. Deviasi	.95118973
Most Extreme Differences	Mutlak	.065
	Positif	.065
	Negatif	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.519
Asymp. Sig. (2-tailed)		.951

Sumber: Output SPSS. Data diolah.

Berdasarkan *output* pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0,951. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal dan dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga layak untuk digunakan untuk analisis. Setelah pengujian asumsi klasik selesai dan dinyatakan bahwa kualitas data adalah baik, maka selanjutnya dilakukan pengujian Simultan (uji F).

Tabel 5
Hasil Perhitungan Uji F

Model	F	Sig.
1 Regresi Residu Total	9.928	.000 ^a

Sumber: Output SPSS. Data diolah.

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil bahwa secara simultan variabel independen mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari batas nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka dalam rangka untuk menjelaskan pengungkapan kinerja sosial maka semua variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama. Selanjutnya untuk pengujian hipotesis pertama sampai pengujian hipotesis keenam dilakukan dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi data panel diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 0,000 dengan koefisien positif. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis pertama dapat diterima. Variabel kedua yaitu profitabilitas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,820, maka profitabilitas tidak

Tabel 6
Hasil Perhitungan Uji t

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Konstan)	-.866	.219		-3.947	.000
SIZE	.044	.011	1.016	3.934	.000
ROA	.003	.014	.024	.229	.820
DER	-8.864E-5	.000	-.391	-2.084	.042
FDR	.001	.001	.169	1.473	.146
KOMISARIS	.033	.010	.503	3.192	.002
Negara	-.198	.114	-.657	-1.735	.088

Sumber: Output SPSS. Data diolah.

berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis kedua tidak dapat diterima. Variabel ketiga yaitu *leverage* dengan signifikansi yaitu sebesar 0,042 dan nilai koefisien negatif, maka *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis ketiga kembali diterima. Variabel keempat yaitu likuiditas dengan signifikansi yaitu sebesar 0,146, maka likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis keempat tidak dapat diterima. Variabel kelima yaitu komposisi dewan komisaris dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan koefisien positif, maka komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis kelima dapat diterima. Variabel keenam yaitu negara sebagai variabel *dummy* dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,088. Dengan demikian, negara tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah, sehingga hipotesis keenam dapat diterima.

PEMBAHASAN

Seperti pernyataan Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pegangan saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan akan semakin luas. Berdasarkan sisi tenaga kerja, semakin banyaknya jumlah tenaga kerja dalam suatu perusahaan, maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan tenaga kerja akan semakin besar. Program berkaitan dengan tenaga kerja sebagai bagian dari tanggungjawab sosial perusahaan akan semakin banyak dilakukan perusahaan. Hal ini berarti program tanggungjawab sosial perusahaan juga semakin banyak dan akan diungkapkan dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hasibuan (2001), Amalia (2005), Novita & Djakman (2008), Reverte (2008), dan Branco & Rodriguez (2008).

Selanjutnya jika bank syariah mempunyai struktur modal yang didanai dari utang yang nilainya

besar maka bank syariah mengungkapkan kinerja sosialnya lebih kecil. Hal ini dapat disebabkan untuk menghindari sorotan dari publik dan mengurangi dana sosial serta pengungkapannya. Selain itu, bank syariah ingin menghindari risiko yang besar dalam penggunaan sumber dana yang berasal dari utang sehingga bank syariah lebih memilih alokasi sumber dana kepada aktivitas utama dari aspek lain (sosial). Oleh karena itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan kinerja sosial.

Hasil analisis selanjutnya yaitu besar kecilnya likuiditas tidak lantas memberikan dampak terhadap besar kecilnya pengungkapan kinerja sosial pada bank syariah. Hal ini menandakan bahwa pengungkapan kinerja sosial pada bank syariah telah menjadi suatu kewajiban baik dalam kondisi likuiditas tinggi maupun rendah. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Almilia & Retrinasari (2007) bahwa rasio likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelengkapan pengungkapan sukarela.

Hasil analisis variabel komposisi dewan komisaris menunjukkan bahwa dewan komisaris yang dimiliki oleh bank syariah dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik dan memberikan dampak positif yaitu dapat memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional bank syariah, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas kinerja sosial. Dewan komisaris memberikan tekanan kepada manajemen untuk melaksanakan aktivitas dan pengungkapan CSR dengan baik. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Arifin (2002), Sembiring (2005), dan Fitriani (2011).

Hasil pengujian statistik membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan pengungkapan ISR antara di Indonesia dengan di Malaysia. Artinya, perbedaan negara antara Indonesia dan Malaysia tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap karakteristik pengungkapan ISR. Perbedaan standar akuntansi, dewan pengawas syariah, pemerintahan, dan perbedaan-perbedaan lainnya tidak mengganggu pengungkapan kinerja sosial. Hal ini disebabkan poin-poin pengungkapan ISR sebagai kompilasi pengungkapan CSR yang diambil dari AAOIFI yang

berlaku di setiap negara yang menjalankan akuntansi syariah dan menjadi acuan dalam pengungkapan kinerja sosial syariah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah, *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah, profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah. Negara yang dibuat sebagai variabel *dummy* secara statistik membuktikan bahwa perbedaan negara tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.

Saran

Pada penelitian ini banyak terdapat keterbatasan penelitian, di antaranya: 1) hanya menggunakan indikator variabel independennya ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan komposisi dewan komisaris, sehingga perlu ditambah lagi variabel lain yang dapat menjelaskan pengungkapan kinerja sosial agar hasil penelitian dapat lebih baik; 2) observasi data penelitian hanya menggunakan media *website* sehingga jumlah sampel yang dapat diakses terbatas sehingga dapat diperbanyak dengan mengambil data primer; 3) penelitian hanya dilakukan di dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia sedangkan masih banyak negara lain yang mempunyai bank syariah, sehingga perlu ditambah negara-negara lain atau penelitian lingkup wilayah/regional negara seperti ASEAN, ASIA, bahkan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, K., Hossain, M. & Adams, B., 2005, "The Effects of Board Composition and Board Size on The Informativeness of Annual Accounting

Earnings". *Online Journal*.

Almilia, Luciana Spica & Herdaningtyas, 2005, "Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2).

Almilia, Luciana Spica & Ikka Retrinasari, 2007, "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ". *Proceeding Seminar Nasional. Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. FE Universitas Trisakti.

Amalia, Dessy, 2005, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) pada Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan", *Jurnal Akuntansi dan Pemerintahan*, 1(2).

Anggraini, Fr. Reni Retno, 2006, "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

Arifin, Sabeni, 2002, "An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director's Composition an the level of Voluntary Disclosure", *Proceedings For The Fifth Indonesian Conference On Accounting*, 5:46-57.

Badjuri, Achmad, 2011, "Faktor-faktor Fundamental, Mekanisme Coorporate Governance, Pengungkapan Coorporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia". *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(1): 38-54.

Branco, M.C. & Rodrigues, L.L., 2008, "Communication of corporate social responsibility by Portuguese banks; a legitimacy theory perspec-

-". *Corporate Communications: An International Journal*, 11(3): 232-248.
- Dusuki, A.W., & Dar, H., 2005, "Stakeholders Perceptions of Corporate Social Responsibility of Islamic Banks: Evidence From Malaysian Economy", *International Conference on Islamic Economics and Finance*.
- Fitriani, 2011, *Pengaruh Size, Ukuran Dewan Komisaris dan Leverage Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*, Tesis, Universitas Negeri Semarang.
- Hameed, et.al., 2008, *Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks. Departement of Accounting*. Kulliyah of Economics and Management Science IIUM.
- Haniffa, R.M., 2002, "Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective", *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2):128-146.
- Harahap, S.S., 2003, "Akuntansi Sosial ekonomi dan Akuntansi Islam", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 3(1):56-75.
-
- Hasibuan, Muhammad Rizal, 2001, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Emiten di BEJ dan BES", *Tesis, Magister Akuntansi UNDIP* (Tidak dipublikasikan).
- Hossain, Mohammed, 2008, "The Extent of Disclosure in Annual Reports of Banking Companies: The Case of India", *European Journal of Scientific Research*, 23(4): 659-680.
- Jangu, T., 2004, "Corporate Social Disclosure of Construction Companies in Malaysia", *Thesis, Universiti Teknologi MARA*.
- Makmun, 2002, "Efisiensi Kinerja Asuransi Pemerintah. Kajian Ekonomi dan Keuangan", 6(1): 81-98.
- Mursitama, Tirta, dkk., 2011, *Corporate Social Responsibility di Indonesia (Teori dan Implementasi)*, Institute for Development of Economic and Finance (INDEF)
- Novita dan Chaerul D. Djakman, 2008, "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, 22-25 Juli 2008*
- Nurkhin, Ahmad, 2009, "Corporate Governance dan Profitabilitas: Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", *Tesis, Universitas Diponegoro*.
- Othman, R., A. Md. Thani, E.K. Ghani, 2009, "Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shari-ah-Approved Companies in Bursa Malaysia", *Research Journal of International Studies*, 12.
- Othman, Rohana & Thani, Azlan Md., 2010, "Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia", *International Business & Economics Research Journal*, 9(9): 135-144.
- Reverte, Carmelo, 2008, "Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms", *Journal of Business Ethics*.
- Romlah, J., Takiyah, M.I. and Jusoh, M., 2003, *An Investigation of Environmental Disclosure in Malaysia*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Rosmasita, Hardhina, 2007, *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa efek Jakarta*. Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia.

Roziani, Erna Agustin, 2009, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia", *Skripsi*. Prodi Akuntansi Islam STEI Tazkia.

Sembiring, Eddy R., 2005, "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15-16 September.

Sharani, U.M., 2004, "Corporate social responsibility underlines values propagated by Islam", *Bernamea*, Kuala Lumpur, June 21, p. 1.

Sudarini, Sinta, 2005, "Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Masa Yang Akan Datang", *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(3):195-207.

Yunus, K., 2004, "Investment in Islamic Funds Soars", *Business Times*, Kuala Lumpur, June 23, p. 2.

Zaenuddin, Achmad, 2007, "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktek pengungkapan sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur go publik", *Tesis*, Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro.